

**MODERNISASI DAN TRANSFORMASI PESANTREN AL-QUR'ANIYAH  
BENGKULU SELATAN TAHUN 1979-2019**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penulisan  
Skripsi dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

**Jhovi Oktavia Karoline**

NIM. 1516430079

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: jln. Raden Fatah Pagar Dewa. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Jhovi Oktavia Karoline, NIM: 151 643 0079** yang  
berjudul: **“Modernisasi Dan Transformasi Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu  
Selatan Tahun 1979-2019”** Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan  
saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk  
diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan  
Dakwah IAIN Bengkulu.


Pembimbing I

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing II

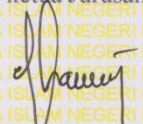
  
**Dra. Rindom Harahap, M.Ag**

NIP.196309051997032002

  
**(Refileli, S.Ag, MA)**

NIP.196705252000032003

Mengetahui  
a.n. Dekan FUAD  
ketua Jurusan

  
**(Marwan, M.Hum)**

NIP.197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa. (0736)51276. 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Jhovi Oktavia Karoline**, NIM: 151 643 0079 yang berjudul: **“Modernisasi Dan Transformasi Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan Tahun 1979-2019”** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: Kamis

Tanggal: 18 Februari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, 18 Februari 2021

Dekan

**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Sekretaris

Ketua

**Refileli, M.A**

NIP. 196705252000032003

Penguji I

**Emzinetri, M.Ag**

NIP. 197105261997032002

Penguji II

**Arum Puspitasari, MA**  
NIP. 198609182019032007

**Ahmad Abas Musofa, M.Ag**  
NIP. 198607232019031004

## **MOTTO**

Perubahan tidak menjamin suatu kesuksesan, tetapi suatu kesuksesan pasti diawali dengan perubahan

(Jhovi Oktavia Karoline)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ◆ Orang tuaku yang telah mencurahkan segenap perhatian, kesabaran, kasih sayang dan pengorbanan yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a dan ikhtiar demi tercapainya cita-citaku.
- ◆ Adikku yang selalu membangkitkan semangatku.
- ◆ Sahabat terima kasih telah mendukungku dan memberikan motivasi kepada diriku.
- ◆ Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan motivasi
- ◆ Seluruh sanak Famili yang memberi motivasi demi terselesaikannya pendidikanku.
- ◆ Civitas Akademika dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "**Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



1, September 2020  
g menyatakan

**Jhovi Oktavia Karolin**  
NIM. 1516430079

## **ABSTRAK**

**Jhovi Oktavia Karoline, NIM 1516430079**, Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019. Program sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan aspek Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan?. Modernisasi yang terjadi di Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman dan masyarakat yang menginginkan perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Pesantren Al-Qur'aniyah. Langkah kongret yang diambil meliputi latar belakang, kelembagaan, kurikulum, sistem dan metode pengajaran. Pesantren Al-Qur'aniyah juga membuka yayasan yang menaungi RA, MI, MTS, dan MA. Transformasi yang terjadi di Pesantren Al-Qur'aniyah, juga terdiri dari aspek kelembagaan, fungsi Pondok Pesantren, lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga ekonomi.

**Kata Kunci : Modernisasi, Transformasi, Dan Pesantren**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S. Ag., M. Hum, selaku ketua jurusan Adab yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Rindom Harahap, M. Ag selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Refileli, S. Ag., MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.



6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

**Jhovi Oktavia Karolin**

NIM. 1516430079

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Basatan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Landasan Teori.....	9
1. Transformasi dan Modernisasi .....	9
2. Pengertian Pesantren .....	13
3. Ciri dan Karakteristik Pondok Pesantren Modern .....	15
4. Tujuan Pesantren .....	16
5. Peran Pesantren .....	18
G. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	20
H. Metode Penelitian .....	22
1. Metode Heuristik (Mengumpulkan).....	22
2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber) .....	23
3. Metode Penafsiran Sejarah (Analisis Sejarah).....	24
4. Historiografi .....	24
I. Sistematika Penulisan .....	24

## **BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah .....	26
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah .....	27
C. Struktur Program Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah .....	27
D. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah.....	28
E. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Pesantren Al-Quraniyah .....	29

## **BAB III MODERNISASI DAN TRANSFORMASI PESANTREN AL-QUR'ANIYAH BENGKULU**

### **SELATAN**

A. Modernisasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.....	31
B. Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.....	36

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyadari sepenuhnya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren bersumber pada ajaran agama Islam, dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkokoh kepribadian bangsa dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga masyarakat telah memberi warna dan corak yang khas khususnya masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama. Belum diketahui secara pasti pesantren yang pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Yang paling lama berada di wilayah Jawa Timur pada abad 18, walaupun sebenarnya pesantren di Indonesia mulai berpengaruh pada abad ke

19.<sup>1</sup> Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga dakwah melalui jalur pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan.

Sejak masa penjajahan yang berlangsung di Indonesia, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensinya telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat hingga kini. Pondok Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moral, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>2</sup>

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga asli (indigenous) di masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial terj. Butche B Soendjoyo* (Jakarta: P3M, 1986), h. 87

<sup>2</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 2

<sup>3</sup>Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial terj. Butche B Soendjoyo* (Jakarta: P3M, 1986), h. 100.

Pada awal 1970 pemerintah menyerukan adanya peremajaan sistem nilai pesantren dan berkeinginan agar pesantren bisa bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat Indonesia supaya memfasilitasi pengembangan dakwah Islam masyarakat. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.

Pondok Pesantren merupakan dua kata yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) h. 5.

Dalam buku Departemen Agama tentang Petunjuk Teknis Pondok Pesantren, dinyatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan aset nasional dan mempunyai peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain lembaga yang bersifat formal dan non formal, pesantren memiliki pola belajar yang sudah permanen karena pesantren sekarang tidak seperti pesantren dalam tiga puluh tahun yang lalu walaupun zaman sudah semakin maju, akan tetapi masih ada juga pesantren yang menggunakan dengan cara belajar tradisional. Di samping itu juga pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah pesantren menanamkan sikap untuk mandiri pada para santri.

Mengingat umurnya yang sudah tua dan luas penyebaran pesantren pada masyarakat cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh pesantren pada masyarakat sekitar sangat luas. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran Agama dan juga sosial keagamaan kepada masyarakat. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia banyak berdiri model pondok pesantren dari mulai yang salafiyah sampai yang modern. Namun terlepas dari bentuk model dan ragamnya pondok pesantren mempunyai peran penting dalam membentuk insan kamil beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang baik.

Di tengah kepungan modernisasi, pesantren sebagai lembaga dakwah agama tetap mampu bertahan, bahkan lebih dari itu, ia mampu mengembangkan dirinya pada posisi yang penting dan strategi dalam sistem dakwah nasional. Transformasi sengaja dihembuskan oleh pemerintah terhadap pesantren karena ada dua pertimbangan: Pertama, pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif, namun memiliki potensi besar dalam hal memobilisasi sumber daya lokal, sumber tenaga kerja potensial, dan sumber dukungan politik. Bahkan, lebih jauh, pesantren bisa saja menjadi lembaga kekuatan tanding yang potensial. Kedua, pesantren dapat dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan, dan lain sebagainya. Selain itu pesantren juga dapat dijadikan instrumen untuk memekarkan dan melestarikan kekuasaan politik.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Di antara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren-pesantren walaupun belum berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, telah mampu memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradapan. Disamping untuk mendalami ilmu agama, pondok pesantren sekaligus mendidik masyarakat di dalam asrama,

---

<sup>5</sup>Ahmad Syamsy Rizal, "*Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisional ke Pola Modern,*" Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 9 No. 2 (2011), h. 95.



yang dipimpin langsung oleh seorang kyai karena itu peranan pesantren sangat perlu untuk ditampilkan. Pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah berkembang dan modern, bahkan untuk bertahan saja ia harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat ini. Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Namun pada akhir-akhir ini ada kecenderungan dari beberapa pesantren yang tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan agama saja, akan tetapi sudah mulai membekali santrinya dengan keterampilan-keterampilan seperti pertanian, hal ini terutama didasari oleh adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan itu terampil dan siap pakai. Saat ini bangsa Indonesia sangat giat dalam gerak pembangunan. Hal ini untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Pondok pesantren sangat memegang peranan penting sebab yang dimaksud manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang selalu dapat mengendalikan diri, dapat menjaga keseimbangan materiil dan sprituil antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Salah satu pondok pesantren yang di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah yang berdiri pada tahun 1979. Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah ini telah mengalami perkembangan dari masa ke masa dan bertahan hingga saat ini. Pada perkembangan pesantren mulai melakukan modernisasi dan transformasi terhadap lembaga baik itu secara organisasi menjadi lembaga dakwah yang lebih modern.

Pada awal perkembangannya Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah ini hanya menggunakan kurikulum pondok saja dalam kegiatannya. Namun sejalan dengan perkembangan zaman Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah pada awal tahun 1997 mulai menyelenggarakan pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional yang pada saat ini yaitu kurikulum 2013. Adapun waktu kegiatan belajar untuk kurikulum nasional yaitu pada jam 07:00 pagi hingga 13.30 siang sedangkan kurikulum pondok dilakukan pada sore hari yaitu pada pukul 15: 30 hingga 19: 30 sebagaimana jadwal yang telah ditentukan. Untuk lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional ada dua sekolah yaitu MTs dan SMK.

Berdasarkan keterangan dari pengasuh Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah yaitu Bapak Miki Suprianto, M. Pd penyelenggaran pendidikan pondok yang terintegrasi dengan pendidikan formal bertujuan agar santri memiliki ilmu agama serta ilmu dunia yang seimbang sehingga mampu menjawab tantangan jaman yang kian berkembang dengan pesat. Sehingga

nantinya ketika lulus dari Pondok Pesantren AL-Qur'aniyah maka santri akan memperoleh 2 ijazah yaitu ijazah pondok dan ijazah sekolah formal.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan aspek Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu selatan?

## **C. Batasan Masalah**

Modernisasi dan transformasi dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pendidikan yang terdapat di Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui modernisasi dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan Tahun 1979-2019.

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Miki Suprianto pada 11 Desember 2019

Sebagai sebuah karya ilmiah dimana hasil penelitian ini nantinya berguna dalam ilmu pengetahuan tentang modernisasi dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.

## 2. Secara Praktis

- a. Menambahkan pengetahuan tentang modernisasi dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.
- b. Memberikan gambaran mengenai modernisasi dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.

## F. Landasan Teori

### 1. Modernisasi dan Transformasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.<sup>7</sup>

Pengertian lain menyebutkan, bahwa modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil. Modernisasi adalah suatu

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3

transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. Sementara menurut J W School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Ahli lain pun memberikan suatu definisi tersendiri mengenai modernisasi. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola- pola ekonomis dan politis. Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning.<sup>8</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.

---

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3

- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi berarti perubahan rupa baik bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.<sup>10</sup> Di sini, transformasi dibatasi dalam hal transformasi pendidikan pesantren. Selanjutnya transformasi yaitu perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.<sup>11</sup>

Transformasi pendidikan pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihindari lagi. Pondok pesantren yang memiliki visi-misi ke depan, tentu akan melakukan berbagai bentuk inovasi, guna menemukan sebuah formula, agar pesantren mampu berjalan seiring dengan pendidikan formal lainnya. Tujuannya adalah agar lulusan pondok pesantren mampu bersaing.

Hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah transformasi antara lain sebagai berikut:

- a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b. Kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima.

---

<sup>9</sup>Soerjono Soekanto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: RajawaliPers, 2010), h.243.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 178

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 217

- c. Kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima.
- d. Triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima.
- e. Dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima.

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahwa transformasi pesantren merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam transformasi pesantren, empat ciri itulah harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini adalah:

- a. Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang);
- b. Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah;
- c. Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi adalah keniscayaan menurut Steenbrink, ada 4 faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu sebagai berikut:

- a. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada

agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan al-Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama.

- b. Perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c. Munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
- d. Transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.<sup>12</sup>

Model transformasi pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tentulah tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. perubahan-perubahan mendasar dalam stuktur sosio kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontesktualisasi bangunan-bangunan sosio kultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali denagn sistem

---

<sup>12</sup>Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 7.



pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>14</sup>

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>15</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren

---

<sup>13</sup>Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 129

<sup>14</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, h. 9.

<sup>15</sup>Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) h. 18.

sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

Pada awal perkembangannya ada dua fungsi pesantren. pertama sebagai lembaga pendidikan dan kedua sebagai lembaga penyiaran agama. kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. sampai kini fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh yang disebut dengan modernisasi.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

### **3. Ciri dan Karakteristik Pondok Pesantren Modern**

---

<sup>16</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),h. 43.

<sup>17</sup>Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h.146

Pondok pesantren sebagai lembaga yang diakui oleh pemerintah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan lembaga lainnya. Ini tertera dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 bahwa sebuah lembaga bisa disebut sebagai pondok pesantren jika memiliki unsure kyai atau sebutan lain yang sejenis, pondok atau asrama, masjid atau musholla dan pengajian kitab kuning atau dirasah.<sup>18</sup>

Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh pondok pesantren modern namun pondok pesantren modern sudah dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis dan berwawasan luas bagi santrinya. Selain itu, penguasaan ilmu alat berupa bahasa asing (Arab dan Inggris) yang kemudian digunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah ciri lain dari pondok pesantren modern.

Adapun sistem pendidikan model pesantren modern paling tidak memiliki delapan karakteristik, yaitu:

- a. Sistem pendidikan berasrama, dimana tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kesatuan yang padu.
- b. Santri merupakan subjek dari proses pendidikan. Mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (self governance) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas dan interaksi social yang penting bagi pendidikan mereka.
- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh dan untuk masyarakat

---

<sup>18</sup>Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab II Pasal 5

- d. Terkait dengan orientasi kemasyarakatan. Artinya santri dididik agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bermanfaat dan tidak canggung untuk terjun ke masyarakat.
- e. Pengajaran formal dan informal lebih terintegrasi, sehingga pembentukan karakter dan kepribadian didasarkan pada jiwa, falsafah hidup dan nilai-nilai pesantren serta *transfer of knowledge* lebih membumi.
- f. Hubungan antara anggota masyarakat berlangsung dalam ukhuwah islamiyah yang bersumber dari tauhid dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di luar pondok.
- g. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian dan persaudaraan.
- h. Kyai atau pimpinan berfungsi sebagai central figure dan moral force bagi para santri dan penghuni pesantren yang jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.<sup>19</sup>

Selanjutnya metode yang lazim digunakan dalam pendidikan di pondok pesantren ialah sebagai berikut:

- a. Wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran.
- b. Sorogan, yaitu seorang santri membaca kitab atau materi yang sudah disampaikan oleh kyai atau ustadz. Selanjutnya, kyai atau ustadz membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh murid/santri dalam

---

<sup>19</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 33.

membaca materi tersebut. Meskipun demikian metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah.

- c. Hafalan, *yaitu* metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada murid/santri. Kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai/ustadz dan materi hafalannya biasanya disesuaikan dengan kecenderungan dari pesantren dan minat kyai terhadap ilmu yang digulatinya. Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihadapkan kyai/ustad secara periodik tergantung pada petunjuk kyai/ustad yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.<sup>20</sup>

#### **4. Tujuan Pesantren**

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h, 287

- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

## 5. Peran Pesantren

Peran pesantren diantaranya sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>21</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 57.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*trainingcenter*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defactotidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>22</sup>

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.<sup>23</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta’at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>22</sup>Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 97.

<sup>23</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999). h. 26

#### b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.<sup>24</sup>

Semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelista'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

#### c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luarpesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesanten

---

<sup>24</sup>M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,(Jakarta: Prasasti, 2003), h. 38

<sup>25</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 2004), h. 61



ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.<sup>26</sup>

### **G. Tinjauan Pustaka**

1. Ilham Ansyori, Judul “Kontribusi ponpes Al-Qur’aniyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Manna Bengkulu Selatan periode 1993-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan dan kontribusi pondok pesantren Al-Qur’aniyah di Manna Bengkulu Selatan di bidang pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada aspek transformasi dan modernisasi yang terjadi di Pesantren Al-Qur’aniyah dari tahun 1979-2019.
2. Furkon Saefudin, Judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep dan kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid mencakup tentang pendidikan

---

<sup>26</sup>M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*,(Jakarta: P3M, 2005) h 17

pesantren dan bagaimana relevansinya di zaman modern sekarang ini, dengan tetap melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisional pesantren sebagai ciri khas Islam keIndonesiaan, serta memadukannya dengan berbagai hal baru yang lebih baik. Seperti harapan para ulama' terdahulu "al-muhafadlotu ala qodimi al-sholih wa al-akhdlu bi al-jadidi al-ashlah."<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada transformasi yang dilakukan pada pondok pesantren.

3. Rozi, M. Firdaus Fatchur, Judul "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Ponpes Bustanul Muta'allimin meskipun masih menggunakan kurikulum pondok klasik, namun sudah ada upaya peningkatan pembelajaran agama Islam dalam masyarakat. Sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat antara lain, tahlilan (sarwaan) setiap malam jum'at dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergiliran. Faktor penunjang adanya dukungan dan komitmen dari pengasuh untuk berkembang, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana yang masih kurang, pengurus yang masih menjalankan berbagai peran

---

<sup>27</sup>Furkon Saefudin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid* (Malang: UIN Malang: 2014), h. vii

dalam tugasnya.<sup>28</sup> Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bidang kajian modernisasi yang dilakukan yaitu pada sistem pembelajaran.

4. Muhammad Zahidin Arif, Judul Skripsi “Modernisasi Pesantren: Studi Kasus pondok pesantren Ma’had Sighar al-Islami Gedongan-Ender Cirebon”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Adapun modernisasi pesantren di pondok pesantren Ma’had Sighār alIslāmī meliputi pengembangan aspek kependidikan dengan memasukan pelajaran umum di pesantren, tidak hanya disitu saja, melainkan dengan memadukan dua sistem pendidikan tradisional dan modern, begitu juga dalam manajemen pesantren, sehingga pondok pesantren dapat melahirkan generasi sumber daya manusia yang memadai dalam menyikapi perkembangan zaman.<sup>29</sup> Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada kurikulum yang dikaji.

## H. Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah suatu teknik yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Beberapa tahapan yang digunakan dalam metode ini adalah:

1. Heuristik (mengumpulkan data)

---

<sup>28</sup>Rozi, M. Firdaus Fatchur “*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta’alimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang* (Semarang: UIN, 2011), h. 7

<sup>29</sup>Muhammad Zahidin Arif, Judul Skripsi “*Modernisasi Pesantren: Studi Kasus pondok pesantren Ma’had Sighar al-Islami Gedongan-Ender Cirebon*) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah: 2013), h. vii

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan data mengumpulkan sumber data. Dalam bahasa Latin heuristik dinamakan sebagai *ars invendi* (seni mencari).<sup>30</sup> Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, mengklasifikasi dan mengumpulkan catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu terdapat di museum atau perpustakaan maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik.<sup>31</sup>

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren, santri dan masyarakat sebagai subjek penelitian. Salah satunya adalah bapak Asep Jamaluddin. Subjek yang telah dipilih tersebut diharapkan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang biasanya merujuk pada sumber primer. Hampir semua tulisan ilmiah yang telah diterbitkan adalah sumber sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yayasan, dokumentasi, arsip dan dokumen yang dimiliki Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

---

<sup>30</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 105.

<sup>31</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 37.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori terkumpul tahap berikutnya adalah verifikasi kritik untuk memperoleh kejelasan sumber.<sup>32</sup> Dalam hal ini dilakukan uji kejelasan tentang keaslian sumber (*autentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kejelasan tentang benar atau tidaknya sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

a. Kritik ekstern

Dalam kritik ekstern pengujian teks keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan autentisitas sumber tersebut penulis akan menimbang dari berbagai aspek yaitu kapan sumber itu dibuat dan apakah sumber itu masih dalam bentuk aslinya. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, bahasanya dan kalimat uungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luar yang lain. Sumber yang dikritik adalah pernyataan narasumber yang dibandingkan dengan data-data yang terdapat pada data sekunder.

b. Kritik Intern

Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran dan keaslian isinya dan menimbang isi buku apakah dapat dipercaya sehingga untuk melihat kredibilitas sumber penelitian akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.<sup>33</sup> Untuk mendapatkan sumber yang relevan maka penulis melakukan uji

---

<sup>32</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian*...h. 41.

<sup>33</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian*...h. 48.

kebenaran data pada suatu dokumen dengan membandingkan beberapa tulisan dan data informasi yang berhubungan dengan topik penelitian.

### 3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah interpretasi karena hal ini sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (*historical research*) dan penulisan sejarah (*historical writin*). Sehingga interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).

Interprestasi atau penafsiran sejarah seringkali dengan analisis sejarah. Secara harfiah analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini seorang peneliti sejarah berusaha menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *history* yang artinya sejarah dan *grafi* artinya deskripsi atau penulisan. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi saran penting untuk mengakomodasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Sehingga data yang diperoleh dapat direkonstruksikan dengan proses imajinasi penulis.<sup>34</sup>

Secara umum historiografi merupakan fase dan langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Penulis berusaha

---

<sup>34</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 64.

menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami. Secara garis besar penyajian data penelitian terdiri atas tiga bagian pertama pengantar, kedua hasil penelitian dan ketiga kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab dan sub bab yang jumlahnya telah ditentukan. Akan tetapi antara bab yang lainnya harus ada pertalian yang jelas.

### **I. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, hasil penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pembahasan yang berisi sejarah pondok, Profil pondok pesantren, visi-misi pondok pesantren, struktur pondok pesantren, data santri, data pegawai dan guru, sarana dan prasarana pondok.

BAB III Hasil Penelitian terdiri dari Modernisasi pondok pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dan transformasi pondok pesantren Al-Qu'aniyah Bengkulu Selatan.

BAB IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Pondok Pesantren Al-Quraniyah didirikan oleh Yayasan Affan di Jakarta pada tahun 1976. Satu tahun kemudian Yayasan Affan mendirikan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) untuk perempuan, lembaga ini di inisiasi oleh KH. Ibrahim Hosen yang ketika itu sudah selesai masa jabatannya sebagai Rektor PTIQ Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1979 didirikanlah secara resmi Pondok Pesantren Al-Quraniyah bertempat di Jl. Affan Bachsin No. 13 Manna Bengkulu Selatan. Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 1978 dibentuklah sebuah lembaga yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Sebagai langkah pertama LPI Semula akan didirikan di Bengkulu, namun menurut KH. Abdullah Munir, masyarakat Bengkulu belum siap, oleh karena itulah di dirikan di Jakarta. Membuka kursus Qiraah (seni membaca Al-Quran) untuk tingkat remaja dan kanak-kanak selama 12 (dua belas) bulan per periode, Alhamdulillah minat masyarakat cukup tinggi sehingga peserta kursus tersebut mencapai 4 lokal/kelas, belum termasuk kaum ibu.

Untuk lebih meningkatkan kinerja Pondok Pesantren maka pada tahun 1993 dibentuklah Yayasan Affan yang berpusat di Manna dengan akte notaris tanggal 22 Pebruari 1993 oleh Notaris Zulkifli Wildan, SH. Khoiri.

Berdasarkan Rapat Pengurus Yayasan Affan yang bertujuan meningkatkan kinerja para pengurus maka pada Tanggal 26 Pebruari 1999 telah disahkan oleh notaris Agust Syah Alie Kianggoen SH, Dipl. Ing. H.



Bambang Soeroso yang juga merupakan anggota MPR Utusan Daerah dari Propinsi Bengkulu sebagai Wakil Ketua Umum. Untuk sinergitas kegiatan amal usaha di Pondok Pesantren Al Quraniyah berdasarkan rapat pengurus Yayasan Affan berganti nama Yayasan Affan Al Quraniyah dan ditetapkan pengurus baru dimana Jabatan Ketua Umum diamanatkan kepada H. Abdul Mughni, MBA dan beberapa pengurus lain diantaranya Zaiman Makmur Affan, SE,MSi yang disahkan olehnotaris. Seiring itu pula revitalisasi dilakukan untuk dinamisasi kegiatan amal usaha di bidang sosial kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Quraniyah.

#### **B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Visi pondok pesantren Al-Quraniyah adalah “mencetak generasi Qur’ani yang berakhlakul karimah dan mandiri”.

Sedangkan misi pondok pesantren Al-Qur’aniyah adalah sebagai berikut:

1. Membentuk santri yang jujur, amanah dan disiplin.
2. Melatih jiwa kepemimpinan dan kepribadian kompetitif.
3. Melatih santri hidup teratur, teratur, kerja keras dan kerja tim.

#### **C. Struktur Program Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Struktur program Pondok Pesantren Al-Quraniyah adalah pembagian bidang studi dan alokasi waktu yang terstruktur dan diperlukan untuk setiap

jenjang pendidikan dan disesuaikan dengan program nasional (pemerintah) serta program Pondok Pesantren

Program pemerintah adalah seluruh program yang tertera dalam kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama. Sedangkan program pondok pesantren adalah program non-formal yang disampaikan melalui madrasah diniyah dan pelajaran khusus yang berorientasi pada pendalaman agama melalui kitab-kitab salaf/ kuning yang meliputi bidang studi:

1. Al-Quran
2. Fikih
3. Ilmu Tajwid
4. Usul fikih
5. Tafsir
6. Bahasa Arab
7. Ilmu Tafsir
8. Nahwu/Sharaf
9. Akhlak.<sup>1</sup>

#### **D. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Adapun jadwal Kegiatan Ponpes yaitu sebagai berikut:

1. 04.00 - 05.00 Bangun pagi persiapan sholat shubuh
2. 05.00 - 06.00 Kuliah shubuh

---

<sup>1</sup>Arsip Pondok Pesantren Al-Quraniyah tahun 2020

3. 06.00 - 07.30 Makan pagi dan persiapan masuk sekolah
4. 07.30- 13.20 Belajar Formal (kurikulum Negeri)
5. 13.20- 14.30 Istirahat.
6. 14.30 - 16.30 Belajar Non Formal (MDA,MD,MDU)
7. 16.30- 17.30 Olah Raga
8. 17.30- 18.30 Persiapan dan Sholat Maghrib
9. 18.30- 19.30 Belajar/pengajian Al Quran
10. 19.30 - 20.00 Sholat 'Isya'
11. 20.00 - 21.00 Belajar kurikulum Pondok
12. 21.00 - 23.00 Belajar di Asrama
13. 23.00 - 04.00 Istirahat.<sup>2</sup>

#### **E. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Pesantren Al-Quraniyah**

Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan memiliki tradisi keilmuan yang telah lama berkembang. Hasil tersebut diterapkan dalam suatu tatanan pola pendidikan yang terintegrasi integrated system yakni suatu sistem pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan intensif antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal, serta keterkaitan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Pendidikan formal dan non-formal yang telah dikembangkan di Pondok Pesantren Al Quraniyah, telah diformulasikan dalam posisi yang seimbang dan saling melengkapi. Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan siswa tidak hanya

---

<sup>2</sup>Arsip Pondok Pesantren Al-Quraniyah tahun 2020

dilihat dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan formal saja, tapi juga dari proses pendidikan non-formal. Keduanya memiliki standar kewajiban tersendiri dan diarahkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan Pesantren.

Pola pengembangan sistem pendidikan terpadu Pondok Pesantren Al-Quraniyah diwujudkan melalui keterkaitan antara pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Meskipun kitab salaf merupakan salah satu mata pelajaran bidang wajib yang menjadi pelajaran prioritas, namun Pondok Pesantren Al-Quraniyah juga mengembangkan jurusan-jurusan umum sebagai pola perwujudan sistem Agama dan Umum.

Dari pola tersebut diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Quraniyah mampu menguasai pelajaran-pelajaran agama sesuai dengan standar yang telah dirumuskan oleh Pondok Pesantren sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan umum sesuai dengan standar masing-masing jenjang pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Arsip Pondok Pesantren Al-Quraniyah tahun 2020

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Modernisasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan**

Menurut J W School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Ahli lain pun memberikan suatu definisi tersendiri mengenai modernisasi. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola- pola ekonomis dan politis. Jika dirunut dari akar historisnya, modernisasi pendidikan di pondok pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan berawal dari gagasan Pengasuh Pondok Pesantren ini sendiri. Bapak Dedi Irama selaku salah satu pengasuh Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan mengatakan:

##### **1. Latar Belakang Modernisasi Pesantren Al-Qur'aniyah**

Setelah memutuskan untuk melakukan modernisasi Pesantren Al-Qur'aniyah mengalami transformasi dari waktu ke waktu latar belakang munculnya modernisasi antara lain:

- a. Keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama.

- b. Tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir.
- c. Ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan.
- d. Faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Langkah konkret Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi.

Oleh karena itu pesantren Al-qur'aniyah Bengkulu Selatan pada tahun 1994 membuka Raudhatul Athfal (RA) yang setara dengan taman kanak-kanak. Kemudian pada tahun 1995 bertransformasi lagi dengan membuka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), pada tahun 1996 membuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan sekolah Dasar, pada tahun 1997 membuka Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang setara dengan sekolah menengah Pertama, dan pada tahun berikutnya 1998 Pesantren Alqu'aniyah Bengkulu Selatan membuka Madrasah Aliyah (MA) setara dengan sekolah menengah atas. Kemudian yang terakhir pada tahun 2007 Pesantren Al-

Qur'aniyah Bengkulu Selatan juga membuka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

“Sistem pendidikan Islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Di sana-sini masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum”.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, pondok pesantren belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Di sisi lain pendidikan Islam yang ada di pesantren cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya serta terkesan tidak ada pengembangan yang cukup berarti

Lebih lanjut Bapak Dedi Irama mengetakan:

“Jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerja sama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi”.<sup>2</sup>

## **2. Modernisasi Kelembagaan Pesantren Al-Qur'aniyah**

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki

---

<sup>1</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

<sup>2</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat. Maka cukup realistis, jika Pondok pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada Bapak Asep Jamludin mengatakan:

“Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan Pondok pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan. Pertama, sistem salafi (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem khalafi (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem madrasah materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya”.<sup>3</sup>

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal

---

<sup>3</sup>Wawancara Bapak Asep Jamaludin Rabu 8 Juli 2020



di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada Bapak Asep Jamaluddin mengatakan:

“Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; Pertama, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan kedua, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren”.<sup>4</sup>

### **3. Modernisasi Kurikulum Pesantren Al-Qur’aniyah**

“Sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman ilmu umum dirasa masih kurang. Apalagi jika dilihat dari kebutuhan akan guru-guru yang mengajar bidang IPA, Matematika, Fisika dan Biologi. Padahal tanpa tersedianya guru-guru di bidang tersebut secara memadai, mana mungkin pendidikan Islam (terutama madrasah) mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, menurutnya,

---

<sup>4</sup>Wawancara Bapak Asep Jamaludin Rabu 8 Juli 2020

sudah saatnya Kemenag memikirkan pengangkatan guru-guru MIPA untuk madrasah-madrasah yang ada di lembaga Pendidikan Islam terutama madrasah yang ada di pesantren. Selama ini pemerintah, dalam hal ini Kemenag kurang memperhatikan distribusi penempatan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan MIPA. Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada”.<sup>5</sup>

Jika hal ini telah terealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

#### **4. Modernisasi Sistem Dan Metode Pengajaran**

Pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Menurut Bapak Dedi Irama ada beberapa alasan yang mendorong

---

<sup>5</sup>Wawancara Miki Suprianto Rabu 8 Juli 2020

perubahan di Pondok pesantren ini sebagaimana hasil wawancara dengan beliau yang mengatakan:

“Pertama, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan kedua, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek”.<sup>6</sup>

Dari waktu ke waktu, Yayasan Al-Qur’aniyah banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, adanya forum komunikasi antar pondok pesantren se Bengkulu. Kedua, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam ke berbagai pondok pesantren besar dan terkenal, serta Pesantren Al-Qur’aniyah banyak mengalami perkembangan yang berarti.

Lebih lanjut Bapak Dedi Irama mengatakan:

“Meski pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini beliau berpendapat bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada konkret dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional. Komitmen

---

<sup>6</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Beliau segera mencoba menjajaki kemungkinan-kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera *di-try out-kan* dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya”.<sup>7</sup>

## **B. Transformasi Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan**

Aspek-aspek yang mempengaruhi Transformasi yang terjadi di pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan sebagai berikut:

### **1. Aspek Kelembagaan**

Keadaan awal pondok Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi Irama yang mengatakan:

---

<sup>7</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

“Dulu itu pengurusnya sangat sedikit sekali dikarenakan santrinya memang juga masih sedikit. Seingat saya pengurus pengurusnya hanya terdiri dari keluarga keluarga sendiri”.<sup>8</sup>

Pada periode selanjutnya dibentuklah sebuah yayasan yang bernama yayasan sebagaimana pengurus pengurusnya banyak yang baru. Dengan harapan pesantren ini mampu merubahah tatanaan tananan pesantren meliputi pembagian kerja yang jelas bagi setiap pengurusnya. Penambahan anggota pengurus tidak dapat dielakkan mengingat kebutuhan personal dalam menjalankan organisasi yang mengalami perubahan mutlak dibutuhkan. Hal ini karena gerak-langkah yayasan yang baru telah berubah dari pesantren terdahulu, dimana kalau pesantren yang dulu hanya mengacu pada bidang pendidikan agama saja. Akan tetapi untuk yayasan pesantren yang baru diagendakan pula program-program lain yang tidak saja berkaitan erat dengan pendidikan keagamaan.

Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi Irama yang mengatakan:

“Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali. Para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur’an menjadi pesantren

---

<sup>8</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donator senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru".<sup>9</sup>

Upaya pembaruan pesantren terus dilanjutkan sehingga menghasilkan sistem pembaruan pendidikan pesantren. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum milik pesantren. Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari yayasan pesantren Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran

---

<sup>9</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja.

Bentuk dari minimnya dalam merespon modernitas adalah ketika menentukan/mengangkat Kepala Sekolah baik untuk SMP maupun sekolah formal lainnya tidak berkoordinasi dengan para dewan guru. Padahal manajemen di sekolah adalah antara Kepala Sekolah dan guru.

Dalam bidang keorganisasian di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler.

## 2. Aspek Kurikulum

Pada umumnya kurikulum pesantren salaf berisikan materi matri keagamaan saja. Ini terjadi pada pondok Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan yang pada awalnya memang hanya mengajarkan ilmu ilmu keagamaan khususnya hafalan hafalan al-Quran saja. Sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak Asep Jamaludin yang mengatakan:

“Kurikulum pesantren disini pada awalnya memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid dan lain-lain”.<sup>10</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pondok pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola Tarbiyah A-lma`hadserta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pondok pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pondok pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup

---

<sup>10</sup>Wawancara Bapak Asep Jamaludin Rabu 8 Juli 2020



memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik.

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Miki Haryanto mengatakan bahwa:

“Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum pondok pesantren masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola salafi yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan yang masih mengalami seleksi perubahan perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia”.<sup>11</sup>

Perkembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan meliputi sumber kurikulum itu sendiri, darimana kurikulum itu berasal dan muatan muatan apa saja yang akan diterapkan. Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan pesantren Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan mampu merubah pola salaf ke modern. Sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak Dedi Irama menuturkan:

---

<sup>11</sup>Wawancara Miki Suprianto Rabu 8 Juli 2020

“Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu murni adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu ilmu agama saja. Namun sekarang sudah mengalami perubahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri. Perubahan ke bentuk pola modern ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”.<sup>12</sup>

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien.

### 3. Aspek Sistem Pembelajaran

Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/ salaf. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan.

---

<sup>12</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

Sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak Miki Suprianto bahwa:

“Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disini juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan ngaji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan”.<sup>13</sup>

Tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak Asep Jamaludin mengatakan:

“Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai di pesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode konvensional juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan”.<sup>14</sup>

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah

---

<sup>13</sup>Wawancara Miki Suprianto Rabu 8 Juli 2020

<sup>14</sup>Wawancara Bapak Asep Jamaludin Rabu 8 Juli 2020

diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

#### 4. Aspek Fungsional Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga tidak hanya fokus terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari dan qariah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Sebagaimana wawancara Bapak Dedi Irama yang mengatakan:

“Fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi”.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Bapak Miki Suprianto mengatakan:

“Pesantren saat ini tidak hanya sebatas mencetak ulama saja. Tapi harus lebih dari itu bisa berupa lembaga ekonomi yang kreatif, intinya yang bisa membantu masyarakat atau santri sendiri dalam menunjang kebutuhan hidup”.<sup>16</sup>

Dengan demikian fungsi ganda pesantren terus bertambah. Tidak hanya sebagai pendidikan melainkan juga penolong kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Adapun fungsi pesantren sebagai berikut:

##### a. Sebagai lembaga Pendidikan

---

<sup>15</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

<sup>16</sup>Wawancara Bapak Miki Suprianto Rabu 8 Juli 2020

Dalam perkembangannya, misi pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan makin memperjelas fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan semangat keilmuan, meskipun pada pelaksanaannya di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru

b. Sebagai lembaga Sosial

Fungsi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan sebagai lembaga sosial dapat dilihat dari keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang sangat besar dari pondok pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya

c. Sebagai Lembaga Ekonomi

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan berupaya selalu mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang mau tidak mau harus membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengantisipasi hal tersebut para pengurus yayasan berupaya membentuk

sebuah lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menopang berbagai kebutuhan pesantren tersebut. Lembaga tersebut adalah koperasi pesantren yang legalitasnya telah diakui dan berbadan hukum berdasarkan Sura

Pesantren ini selain berfungsi seperti dikemukakan di atas, juga berfungsi sebagai pusat informasi dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi tumbuh berkembang karena masyarakat menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok para santri dan kebutuhan pesantren pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pesantren telah mengarah pada pembaharuan fungsi-fungsi pesantren

#### 5. Sarana Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Miki Suprianto yang mengatakan bahwa:

“Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam

pesantren yang lebih baik, misalnya LCD Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi”.<sup>17</sup>

Kesadaran pesantren dalam merespon arus modernisasi dengan meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan adalah hal yang mutlak diperlukan dan harus menjadi langkah konkret demi terwujudnya cita cita pesantren ini. Intinya pesantren ini tidak boleh matidi era yang serba modern ini.

Begitu pula yang di tuturkan Bapak Dedi Irama yang mengatakan:

“Kemaren kita membeli lagi computer dan wifi agar pesantren ini benar benar berkualitas dan tidak tertinggal pendidikannya. Ini mutlak diperlukan karena diluar sana banyak lembaga lain yang juga berlomba lomba membenahi sarana pendidikannya. Setidaknya kami menyediakan sarana serba modern di era yang serba modern ini”.<sup>18</sup>

Pada umumnya pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/perorangan maupun milik bersama/kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang, yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

---

<sup>17</sup>Wawancara Bapak Miki Suprianto Rabu 8 Juli 2020

<sup>18</sup>Wawancara Bapak Dedi Irama Selasa 7 Juli 2020

Berikut disajikan tabel beberapa modernisasi dan tranformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan:

**Tabel 3.1**  
**Aspek Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan**

<b>NO</b>	<b>Aspek</b>	<b>Sebelum Modernisasi</b>	<b>Sesudah Modernisasi</b>
<b>1</b>	Kelembagaan	Pimpinan pondok atau Kyai sebagai pemimpin tunggal, sebagai otoritas tunggal dalam pengambilan keputusan	Dari kepemimpinan individu (kiai) berubah menjadi sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas pada setiap pengurus. Menghasilkan lembaga pendidikan dan organisasi dalam pesantren.
<b>2</b>	Kurikulum	Sumber kurikulum hanya dari kiai, hanya sebatas ilmu agama (al Quran dan kitab kuning)	Memasukkan kurikulum Kemenag dan Kemdikbud RI Meliputi ilmu ilmu umum bukan sekedar ilmu agama, ditambah pengetahuan



			ilmu bahasa Asing dan juga ilmu ilmu keterampilan.
3	Sistem pembelajaran	Tidak berjenjang. Metodenya sorogan, bandongan dan hafalan	Memakai sistem klasikal seperti resitasi, Tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok dan diskusi. Namun metode konvensional masih digunakan seperti bandongan dan sorogan.
4	Fungsional Pesantren	Sebatas lembaga pendidikan	Sebagai Lembaga Pendidikan, , Sebagai Lembaga Sosial, dan Sebagai Lembaga Ekonom
5	Sarana dan Prasarana	Sarana pendidikannya masih sebatas papan tulis dan kitab.	Pengadaan media pembelajaran seperti laptop dan LCD, lab computer, lab bahasa, wifi alat internet walaupun jumlahnya masih sangat

			terbatas. Gedung sekolahan, perpustakaan, uks dan koperasi pesantren.
--	--	--	--

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan

### C. Analisis Modernisasi Dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah

Perspektif historis Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru merupakan pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik. Hal ini dapat dilihat dari pola/ sistem sorogan yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan sorogan bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama-ulama terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan sorogan adalah kitab suci Al-Qur'an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur'an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks.

Pola kelembagaan pesantren masih didominasi oleh kiai sebagai figure sentral mengingat corak pesantren pada awal pendirian masih mempertahankan tradisi-tradisi lama/klasik. Dan pada saat awal jumlah santri masih terhitung

sedikit sehingga masih dapat dikontrol oleh kyai. Proses pembaharuan selanjutnya dilakukan dengan melengkapi anggota

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas ruang gerak, karena diharapkan pada perkembangan selanjutnya yayasan tidak hanya berada dalam ruang lingkup pesantren akan tetapi juga dapat keluar pesantren yaitu ke masyarakat luar.

Pada periode selanjutnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembentukan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Dalam bidang keorganisasian di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah organisasi santri. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik

bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kyai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan dan lain-lain.

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa

dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah.

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. Pada pesantren klasik/salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diambil dari kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (*ula*), tingkat menengah (*Wustu*), dan tingkat tinggi (*Ulya/ ma'had aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren salaf akan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan pada awalnya menjadi hak kyai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kyai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kyai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/ membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kyai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model halaqah, sorogan dan bandongan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pondok Pesantren Al-

Qur'aniyah Bengkulu Selatan menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik.

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kyai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia

Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/salaf. Sebagai konsekuensinya dari

sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan. tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sehubungan dengan itu pihak pengasuh dan seluruh komponen Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan berupaya melakukan inovasi. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/kyiai (*teacher centered*) harus diimbangi dengan pola *student centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Daulay bahwa transformasi pesantren merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam transformasi pesantren, empat ciri itulah harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini adalah:

1. Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang);
2. Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah;
3. Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi adalah keniscayaan menurut Steenbrink, ada 4 faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu sebagai berikut:

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan al-Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama.
2. Perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 7.



Sebagaimana dijelaskan bahwa Adapun sistem pendidikan model pesantren modern paling tidak memiliki delapan karakteristik, yaitu:

1. Sistem pendidikan berasrama, dimana tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kesatuan yang padu.
2. Santri merupakan subjek dari proses pendidikan. Mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (self governance) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas dan interaksi social yang penting bagi pendidikan mereka.
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh dan untuk masyarakat. Terkait dengan orientasi kemasyarakatan. Artinya santri dididik agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bermanfaat dan tidak canggung untuk terjun ke masyarakat.
4. Pengajaran formal dan informal lebih terintegrasi, sehingga pembentukan karakter dan kepribadian didasarkan pada jiwa, falsafah hidup dan nilai-nilai pesantren serta *transfer of knowledge* lebih membumi
5. Hubungan antara anggota masyarakat berlangsung dalam ukhuwah islamiyah yang bersumber dari tauhid dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di luar pondok.
6. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian dan persaudaraan

7. Kyai atau pimpinan berfungsi sebagai central figure dan moral force bagi para santri dan penghuni pesantren yang jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.<sup>20</sup>

Dimensi fungsional pesantren memang tidak dapat dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Oleh sebab itu pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan dimana pesantren didirikan, akan terdapat suatu lingkungan yang lebih mempunyai kepedulian pada agamanya bila dibandingkan dengan ketika belum didirikan pesantren, bahkan di lingkungan pedesaan biasanya pengaruh pesantren ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas lagi.

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang tidak hanya fokus terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari" dan qari"ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Tetapi juga berfungsi sebagai sebagai Lembaga Pendidikan, Sebagai Lembaga Sosial dan Sebagai Lembaga Ekonomi.

---

<sup>20</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 33.

Sebagaimana dijelaskan bahwa peran pesantren diantaranya sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*trainingcenter*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defactotidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>21</sup>

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.<sup>22</sup>

Semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelista’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 97.

<sup>22</sup>M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,(Jakarta: Prasasti, 2003), h. 38

<sup>23</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 2004), h. 61

### 3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luarpesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.<sup>24</sup>

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya,

---

<sup>24</sup>M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*,(Jakarta: P3M, 2005) h 17

sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi. Sesuai Data Tentang sarana pesantren di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan yang bisa di kategorikan sarana yang cukup memadai. Sarana pendidikan yang modern mutlak diperlukan untuk zaman yang serba modern ini mengingat kemajuan lembaga pendidikan lain yang sangat dinamis dan sarana yang mapan memudahkan pendidik dan peserta didik berkomunikasi dengan baik sehingga menjadi serapan yang cepat untuk proses pembelajaran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di pesantren Al-Qura'aniyah Bengkulu Selatan dapat di simpulkan sebagai berikut:

Modernisasi yang terjadi di Pesa

ntren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan dilatakbelakangi oleh tuntutan zaman dan masyarakat yang menginginkan perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Pesntren Al-Qur'aniyah. Langkah kongret yang diambil meliputi latar belakang, kelembagaan, kurikulum, sistem dan metode pengajaran. Pesantren Al-Qur'aniyah juga membuka yayasan yang menaungi RA, MI, MTS, dan MA.

Transformasi yang terjadi di Pesantren Al-Qur'aniyah, juga terdiri dari aspek kelembagaan, fungsi Pondok Pesantren, lembaga pendidikan, lembaga sosial,dan lembaga ekonomi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dan jajaran akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Perdaban Islam, mengenai tulisan karya ilmiah tentang modernisasi dan transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan, penting untuk dikaji lebih dalam, mengingat pentingnya hal tersebut mengenai perkembangan pendidikan Islam yang murni berdasarkan Alquran dan Assunnah.

2. Untuk Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan diharapkan dapat menjiwai dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita para tokoh peritis dan pejuang dalam mendidik, bersyi'ar agama dan membantu sesama umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2012. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- ARIF, Muhammad Zahidin. 2013. “*Modernisasi Pesantren: Studi Kasus pondok pesantren Ma’had Sighar al-Islami Gedongan-Ender Cirebon*) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhasary. 1984. *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, M.Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 2004. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren Dari Ttransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Iintuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, M. Dawam. 2005. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rizal, Ahmad Syamsyu. 2011. *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisional ke Pola Modern,*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim* Vol. 9 No. 2.
- Rozi, M. Firdaus Fatchur. 2011. “*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta’allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Semarang: UIN.



- Saefuddin, Furkon. 2014. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*. Malang: UIN Malang.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ziemik, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo. Jakarta: P3M.